

## **BAB II LANDASAN TEORETIS**

### **A. Kajian Teori**

#### **1. Hakikat Pembelajaran Teks Cerita Fantasi di Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi**

Dalam Permendikbud no. 20 Tahun 2016 dijelaskan bahwa standar kompetensi lulusan merupakan acuan utama pengembangan standar isi dan standar proses. Selanjutnya dalam Permendikbud No. 21 Tahun 2016 mengenai standar tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam pembelajaran. Berdasarkan kurikulum 2013 revisi Sekolah Menengah Pertama dalam menelaah isi, struktur dan menyajikan teks cerita fantasi termasuk kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik kelas VII.

#### **1. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)**

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 20 tahun 2016 (2016:1-3), Standar Kompetensi Lulusan mempunyai arti sebagai berikut.

##### **1) Pengertian**

Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

##### **2) Tujuan**

Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

##### **3) Ruang Lingkup**

Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan dasar dan menengah.

Pernyataan di atas, menunjukkan bahwa Standar Kompetensi Lulusan tidak hanya digunakan sebagai kriteria minimal pengembangan dan penetapan Kurikulum 2013 revisi dan berbagai hal di dalamnya, namun dijadikan sebagai acuan minimal pencapaian peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran serta untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

**a. Kompetensi Inti (KI)**

Kompetensi Inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap tingkat kelas. Menurut Prastowo (2017:118) mengemukakan bahwa Kompetensi Inti merupakan prasyarat bagi pencapaian Standar Kompetensi Lulusan yang sifatnya berjenjang dan bertahap, dengan kata lain Kompetensi Inti pada setiap tingkat atau kelasnya berbeda-beda. Hal tersebut, selaras dengan yang dikemukakan oleh Permendikbud No. 21 Tahun 2016 yang mengatakan,

Setiap Tingkat Kompetensi berimplikasi terhadap tuntutan proses pembelajaran dan penilaian. Penjabaran Tingkat Kompetensi lebih lanjut pada setiap jenjang pendidikan sesuai pencapaiannya pada tiap kelas akan dilakukan oleh Pihak Pengembang Kurikulum. Tingkat Kompetensi yang berbeda menuntut pembelajaran dan penilaian dengan fokus dan penekanan yang berbeda pula. Semakin tinggi Tingkat Kompetensi, semakin kompleks intensitas pengalaman belajar peserta didik dan proses pembelajaran serta penilaian.

Kompetensi Inti dirancang sesuai dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu serta menjadi acuan pengembangan kurikulum Bahasa Indonesia untuk tingkat SMP/MTs/ SMPLB/ Paket B. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut.

- a) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;

- b) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- c) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti sikap pengetahuan;
- d) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti sikap keterampilan.

Uraian kompetensi inti untuk tingkat SMP/MTs/SMPLB/Paket B kelas VII adalah sebagai berikut. (Lampiran Permendikbud No. 24 Tahun 2016 Kompetensi Inti Bahasa Indonesia SMP/MTs/SMPLB/Paket B).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII, peserta didik harus menguasai empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler. Bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 revisi menginginkan peserta didik yang mampu menguasai semua aspek kompetensi.

Kompetensi inti sikap spiritual mencakup hubungan sikap peserta didik dengan Tuhannya atau *hablum minallah*. Kompetensi inti sikap sosial mencakup hubungan peserta didik dengan sesamanya atau *hablum minan-nas*. Kompetensi inti pengetahuan mencakup kegiatan memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan secara faktual, konseptual, dan prosedural.

#### **b. Kompetensi Dasar (KD)**

Kompetensi dasar adalah pengembangan dan penjabaran dari kompetensi inti. Dalam Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 (2016: 1-5), dijelaskan

“Kompetensi dasar pada kurikulum 2013 berisi kemampuan dan materi pembelajaran untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.” Prastowo (2017:128) menjelaskan, “Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik dalam penguasaan konsep atau materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu”.

Kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 revisi dibutuhkan untuk penyusunan tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi. Kompetensi dasar yang menjadi variabel penelitian ini sebagai berikut.

- 3.3 Mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar.
- 4.3 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar.

**c. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) Mengidentifikasi Unsur-unsur dan Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi**

Kompetensi dasar di atas penulis jabarkan ke dalam indikator pencapaian kompetensi (IPK) sebagai berikut.

- 3.3.1 Menjelaskan dengan tepat tema yang terkandung dalam teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar disertai alasan.
- 3.3.2 Menjelaskan dengan tepat tahapan alur yang terkandung dalam teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar disertai alasan.

- 3.3.3 Menjelaskan dengan tepat tokoh yang terkandung dalam teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar dan didengar disertai alasan.
- 3.3.4 Menjelaskan dengan tepat karakter tokoh dalam teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar disertai alasan.
- 3.3.5 Menjelaskan dengan tepat latar yang terkandung dalam teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar disertai alasan.
- 3.3.6 Menjelaskan dengan tepat sudut pandang yang terkandung dalam teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar disertai alasan.
- 3.3.7 Menjelaskan dengan tepat amanat yang terkandung dalam teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar disertai alasan.
- 4.3.8 Menceritakan kembali dengan tepat isi teks cerita fantasi dengan tokoh sesuai dengan tokoh dalam cerita yang dibaca dan didengar.
- 4.3.9 Menceritakan kembali dengan tepat isi teks cerita fantasi dengan penokohan sesuai dengan penokohan dalam cerita yang dibaca dan didengar.
- 4.3.10 Menceritakan kembali dengan tepat isi teks cerita fantasi tahapan alur sesuai dengan alur cerita yang dibaca dan didengar.
- 4.3.11 Menceritakan kembali dengan tepat isi teks cerita fantasi dengan latar tempat sesuai dengan latar tempat dalam cerita.
- 4.3.12 Menceritakan kembali dengan tepat isi teks cerita fantasi dengan latar waktu sesuai dengan latar waktu dalam cerita.
- 4.3.13 Menceritakan kembali dengan tepat isi teks cerita fantasi dengan latar suasana sesuai dengan latar suasana dalam cerita.

**d. Tujuan Pembelajaran**

Setelah penulis menjabarkan indikator pencapaian kompetensi di atas, di bawah ini akan dijabarkan tujuan pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

- 1) Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat tema yang terkandung dalam teks cerita fantasi yang dibaca
- 2) Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat tahapan alur yang terkandung dalam teks cerita fantasi yang dibaca
- 3) Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat tokoh yang terkandung dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
- 4) Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat karakter tokoh dalam teks cerita fantasi yang dibaca disertai bukti.
- 5) Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat latar yang terkandung dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
- 6) Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat sudut pandang yang terkandung dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
- 7) Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat amanat yang terkandung dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
- 8) Peserta didik mampu menceritakan kembali dengan tepat isi teks cerita fantasi dengan tokoh sesuai dengan tokoh dalam cerita yang dibaca dan didengar.
- 9) Peserta didik mampu menceritakan kembali dengan tepat isi teks cerita fantasi dengan penokohan sesuai dengan penokohan dalam cerita yang dibaca dan didengar.

- 10) Peserta didik mampu menceritakan kembali dengan tepat isi teks cerita fantasi dengan tahapan alur sesuai dengan tahapan alur dalam cerita yang dibaca dan didengar.
- 11) Peserta didik mampu menceritakan kembali dengan tepat isi teks cerita fantasi dengan latar tempat sesuai dengan latar tempat dalam cerita yang dibaca dan didengar.
- 12) Peserta didik mampu menceritakan kembali dengan tepat isi teks cerita fantasi dengan latar waktu sesuai dengan latar waktu dalam cerita yang dibaca dan didengar.
- 13) Peserta didik mampu menceritakan kembali dengan tepat isi teks cerita fantasi dengan latar suasana sesuai dengan latar suasana dalam cerita yang dibaca dan didengar.

## **B. Hakikat Teks Cerita Fantasi**

### **1. Pengertian Cerita Fantasi**

Teks cerita fantasi merupakan sebuah karya yang dibuat dengan menggunakan alur cerita yang normal namun memiliki sifat imajinatif karena teks ini dibuat oleh pengarang berdasarkan imajinasi serta khayalan pengarang. Rangkaian peristiwa yang terjadi dalam cerita fantasi bersifat tidak nyata dan tidak pernah terjadi di dunia nyata. Menurut Tjahjono (1988:38) “Cerita fantasi digarap berdasarkan lamunan, khayalan, atau fantasi pengarang.”

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:952) “Cerita atau deskripsi suatu kejadian atau peristiwa.” Harsiati, dkk (2016:50), “Narasi merupakan cerita fiksi yang berisi perkembangan kejadian/persitiwa.”

Sehubungan dengan hal itu, Mulyadi (2016:27) mengungkapkan,

Cerita fantasi adalah cerita yang bersifat imajinatif dan cerita yang dikisahkan diragukan kebenarannya karena kurang masuk akal, hal tersebut disebabkan oleh tokoh-tokoh yang ditampilkan umunya adalah dewi-dewi, raksasa, makhluk ajaib, manusia dengan kesaktian dan tokoh-tokoh lain yang tidak dapat ditemui di kehidupan nyata, selain itu alur dan latar yang disajikan juga cenderung bersifat imajinatif bahkan tidak dapat diterima logika, misalnya perjalanan yang dapat menembus ruang dan waktu. Membaca cerita fantasi dapat menjadi sebuah hiburan, selain itu dengan membaca cerita fantasi kreativitas dan imajinasimu juga dapat terasah sehingga kamu akan mampu menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi sam dengan genre karya sastra yang lain cerita fantasi juga mengandung pesan atau nilai yang akan bermanfaat bagi pembacanya.

Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa cerita fantasi adalah karangan fiksi yang diciptakan oleh pengarang berdasarkan lamunan dan khayalan pengarang yang menggunakan alur dengan memerhatikan unsur-unsur pembangunnya.

## **2. Ciri Umum Teks Cerita Fantasi**

Ciri umum teks cerita fantasi yaitu bersifat tidak nyata, rangkaian peristiwanya tidak pernah terjadi dalam dunia nyatadan di dalamnya terdapat unsur keajaiban.

Harsiati, dkk (2016:5051), menjelaskan

### **1) Ada Keajaiban**

Cerita yang mengungkapkan hal-hal supranatural /kemisteriusan. Keghaiban yang tidak ditemui dalam dunia nyata. Cerita fantasi adalah cerita fiksi bergenre fantasi (dunia imajinatif yang diciptakan penulis). Pada cerita



fantasi hal yang tidak mungkin dijadikan biasa. Tokoh dan latar diciptakan penulis tidak ada di dunia nyata atau dimodifikasi dunia nyata. Tema fantasi adalah *majic*, supernatural atau futuristik.

2) Ide Cerita

Ide cerita terbuka terhadap daya hafal penulis, tidak dibatasi oleh realitas atau kehidupan nyata. Ide juga berupa irisan dunia nyata dan dunia khayali yang diciptakan pengarang. Ide cerita terkadang bersifat sederhana tapi mampu menitipkan pesan yang menarik. Tema cerita fantasi adalah *majic*, supernatural atau futuristik.

3) Menggunakan Berbagai Latar

Peristiwa yang dialami tokoh terjadi pada dua latar yaitu latar yang masih ada dalam kehidupan sehari-hari dan latar yang tidak ada pada kehidupan sehari-hari. Alur dan latar cerita fantasi memiliki kekhasan. Rangkaian peristiwa cerita fantasi menggunakan berbagai latar yang menerobos dimensi ruang dan waktu.

4) Tokoh Unik

Tokoh dalam cerita fantasi bisa diberi watak dan ciri yang unik yang tidak ada dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh memiliki kesaktian-kesaktian tertentu. Tokoh mengalami peristiwa misterius yang tidak terjadi pada kehidupan sehari-hari. Tokoh mengalami kejadian dalam berbagai latar waktu. Tokoh dapat ada pada seting waktu dan tempat yang berbeda zaman (bisa waktu lampau atau waktu yang akan datang/futuristik).

5) Bersifat Fiksi

Cerita fantasi bersifat fiktif (bukan kejadian nyata). Cerita fantasi bisa diilhami oleh latar nyata atau objek nyata dalam kehidupan tetapi diberi fantasi.

### 3. Unsur-unsur Teks Cerita Fantasi

Teks Cerita Fantasi dibangun oleh unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik dan dilandasi dengan khayalan serta imajinasi pengarang. Semi (1984: 27) mengatakan, “Struktur fiksi secara garis besar dibagi atas dua bagian, yaitu: (1) *struktur luar (ekstrinsik)* dan (2) *struktur dalam (intrinsik)*”. Sehubungan dengan hal itu, Riswandi dan Titin Kusmini (2010: 46-47) mengemukakan, “Seperti jenis-jenis karya sastra lainnya, prosa-fiksi, baik itu cerpen, novelet, maupun novel atau roman dibangun oleh unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik.”

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa unsur-unsur teks cerita fantasi dapat dibagi menjadi dua yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

#### **a. Unsur Intrinsik Teks Cerita Fantasi**

Unsur Instrinsik tesk cerita fantasi terdiri atas, tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat.

##### 1) Tema

Teks cerita fantasi merupakan cerita yang sepenuhnya dikembangkan berdasarkan khayalan, fantasi, atau imajinasi. Walaupun teks cerita fantasi berisi tentang khayalan dan imajinasi yang tidak terjadi di dunia nyata, namun terdapat beberapa masalah yang bersifat umum dalam sebuah cerita dan pembaca dapat memetik hikmah dari sebuah cerita tersebut. Semi (1984: 34) mengemukakan, “Tema tidak lain dari suatu gagasan sentral yang menjadi dasar tolak penyusunan karangan dan sekaligus menjadi sasaran dari karangan tersebut”.

Tjahjono (1988: 158) mengemukakan, “Tema atau Theme merupakan ide dasar yang bertindak sebagai titik tolak keberangkatan pengarang dalam menyusun sebuah cerita.” Baldic dalam Nurgyantoro (2013: 114) menjelaskan, “Tema adalah gagasan abstrak utama yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau yang secara berulang-ulang dimunculkan baik secara eksplisit maupun (yang banyak ditemukan) implisit lewat pengulangan motif”.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa tema adalah sebuah dasar cerita unsur pembangun cerita yang lain. Jadi, tema bisa dikatakan sebagai penjabaran topik dan tujuan sebuah cerita diciptakan.

## 2) Alur atau Plot

Semi (1984:35) menjelaskan,

Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan-urutan bagian dalam keseluruhan fiksi. Dengan demikian, alur itu merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita.

Sejalan dengan pendapat Semi, Aminuddin (1995: 83) menjelaskan, “Alur dalam cerpen atau dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita”. Kosasih (2013: 121) menjelaskan, “Selain itu istilah *plot*, yakni rangkaian cerita yang mengandung unsur sebab akibat atau bersifat kausalitas”.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa alur merupakan kerangka dasar yang sangat penting, karena dapat mengatur tindakan-tindakan dalam sebuah cerita. Dari keseluruhan alur yang dibangun oleh sebuah cerita akan menghasilkan runtutan peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat.

### a) Alur

Alur yaitu jalan cerita yang didalamnya memiliki hubungan-hubungan tiap peristiwa. Tahapan alur terdiri atas (a) pengenalan, (b) pertikaian atau konflik, (c) Perumitan atau klimaks, dan (d) penyelesaian. Tahapan ini dijelaskan oleh Saad dalam Tjahjono (1988: 109-117), yaitu

#### a) Tahapan permulaan (*exposition*)

Dalam tahap permulaan ini pengarang memperkenalkan tokoh-tokoh, menjelaskan tempat peristiwa itu terjadi, memperkenalkan kemungkinan peristiwa yang bakal terjadi, dan sebagainya.

b) Tahapan pertikaian (*Inciting Force dan Ricing Action*)

Tahap pertikaian ini dimulai dengan satu tahapan yang diberi nama sebagai tahapan *inciting force* yakni tahapan di mana muncul kekuatan, kehendak, kemauan, sikap, pandangan, dan sebagainya yang saling bertentangan antar para tokoh dalam cerita tertentu.

c) Tahapan perumitan (*Crisis*)

Dalam tahapan ini nampak sekali bahwa suasana semakin panas, karena konflik semakin mendekati puncaknya.

d) Tahapan puncak (*climax*)

Tahapan puncak atau klimaks merupakan tahapan di mana konflik itu mencapai titik optimalnya.

e) Tahapan peleraian (*falling action*)

Dalam tahapan ini kadar konflik mulai berkurang dan menurun. Hal semacam ini mengakibatkan ketegangan emosional mulai menyusut.

f) Tahapan akhir (*conclusion*)

Tahapan akhir ini merupakan tahapan yang berisi ketentuan final dari segala konflik yang disajikan, merupakan kesimpulan dari segala masalah yang dipaparkan.

### 3) Tokoh

Teks cerita fantasi merupakan teks narasi yang diciptakan pengarang berdasarkan khayalan, imajinasi, atau fanatasi. Sama halnya dengan alur dan plot yang mempunyai peran penting dalam sebuah teks cerita fantasi, tokoh juga mempunyai sifat yang sama. Seperti halnya, siapa yang diceritakan? Siapa yang melakukan itu? Siapa yang menjadi tokoh antagonis dan protagonis? Pertanyaan-pertanyaan yang akan timbul dan mengacu kepada tokoh dan penokohan yang terdapat dalam cerita.

Baldic dalam Nurgyantoro (2013: 247) mengemukakan,

Tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan (*characterization*) adalah penghadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafisirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.

Tokoh-tokoh dalam suatu cerita dapat dibedakan menjadi beberapa jenis.

Nurgyantoro (2013: 258-278) menjelaskan, “Berdasarkan perbedaan sudut pandang

dan tinjauan tertentu, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama-protagonis-berkembang-tipikal.”

Nurgyantoro (2013: 278-282) menjelaskan,

- (1) Tokoh utama dan tokoh tambahan yaitu pembedaan tokoh ke dalam kategori ini didasarkan pada peran dan pentingnya seorang tokoh dalam cerita fiksi secara keseluruhan.
- (2) Tokoh protagonis dan tokoh antagonis yaitu pembedaan tokoh yang dilihat dari fungsi penampilan tokoh. Tokoh protagonis yaitu tokoh yang mengangkat permasalahan antara dua kepentingan, sedangkan tokoh antagonis yang menyebabkan timbulnya konflik dan ketegangan sehingga cerita menjadi menarik.
- (3) Tokoh sederhana dan tokoh bulat yaitu pembedaan tokoh yang dilihat dari perwatakannya.
- (4) Tokoh statis dan tokoh berkembang yaitu pembedaan tokoh berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerpen.
- (5) Tokoh tipikal dan tokoh netral yaitu pembedaan tokoh berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tokoh adalah seseorang yang mendapatkan salah satu karakter yang terdapat dalam cerita tersebut.

#### 4) Penokohan

Berbeda dengan tokoh, penokohan merupakan cara pengarang menampilkan tokoh sehingga pembaca mengetahui sifat atau karakter para tokoh dalam cerita tersebut. Aminuddin (1995: 79) menyatakan, “Perilaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut penokohan”.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa penokohan adalah suatu gambaran sifat atau karakter yang dimiliki oleh para tokoh dalam cerita tersebut.

#### 5) Latar

Setiap suatu peristiwa dan perbuatan manusia akan terjadi pada tempat, waktu atau keadaan tertentu. Aminuddin (1995: 67) menjelaskan, “*Setting* adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis.”

Abrams dalam Nurgyantoro (2013: 302) mengemukakan, “Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”.

Terkait dengan latar yang sudah dijelaskan, ada beberapa unsur yang terdapat dalam Nurgyantoro (2013: 314-325), yaitu sebagai berikut.

- 1) Latar tempat, yakni latar yang merujuk pada lokasi tempat mengisahkan cerita tersebut. Latar ini mungkin saja berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, baik dengan nama jelas, nama nyata, ataupun tanpa nama jelas bahkan tidak diketahui nama dari tempat tersebut.
- 2) Latar waktu, yakni latar yang berhubungan dengan “kapan” terjadinya kisah tersebut. Biasanya waktu ini akan berkaitan dengan sejarah terjadinya cerita. tidak hanya sejarah kompleks yang sering kita dengar, melainkan kisah yang sudah pernah dialami tokoh nyata saat pengarang mengisahkan cerita tersebut pun dapat dikatakan sebuah sejarah.
- 3) Latar sosial budaya, yakni latar yang merujuk kepada perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan pengarang. Perilaku kehidupan sosial masyarakat dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap serta yang tergolong pada permasalahan yang terjadi.

Pendapat Riswandi dan Titin Kusmini (2010: 50-51), latar dalam cerita dapat diklasifikasikan menjadi,

- 1) Latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah, dll.
- 2) Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dll.
- 3) Latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai/norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa latar atau *setting* merupakan sebuah pijakan yang berisi suatu tempat, waktu, yang terjadi dari seorang tokoh dalam cerita.

#### 6) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara bagaimana pengarang menyajikan para tokoh dalam sebuah cerita. Semi (1984: 48) menyatakan, “Pusat pengisahan adalah posisi dan penempatan diri pengarang dalam ceritanya, atau dari mana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam ceritanya itu”. Aminuddin (1995: 90) mengemukakan, “Titik pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya”.

Berdasarkan dua pendapat para ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara pengarang menempatkan dirinya dalam mengisahkan sebuah cerita sehingga pembaca akan mudah mengikuti dan memahami jalan cerita yang disajikan dan pembacapun akan mudah terbawa suasana.

Semi (1984: 48-50) menjelaskan,

Terdapat empat jenis pusat pengisahan, yaitu sebagai berikut.

- a. Pengarang sebagai tokoh cerita, yakni keseluruhan kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam cerita diceritakan oleh pengarang sekaligus pengarang ini berperan langsung sebagai tokoh.
- b. Pengarang sebagai tokoh sampingan, yakni seorang tokoh sampingan yang bercerita tentang peristiwa yang berkaitan satu sama lain terutama dengan tokoh utama cerita.
- c. Pengarang sebagai orang ketiga (pengamat), yakni pengarang yang terdapat di luar cerita dan sebagai pengamat pada peristiwa yang berlangsung serta suasana dan pikiran para tokoh. Pengamat di sini bisa dikatakan sebagai narator untuk menjelaskan kejadian demi kejadian.
- d. Pengarang sebagai pemain dan narator, yakni dua hal yang dilakukan bersamaan oleh pengarang. Baik menceritakan tentang orang lain maupun sebagai pengamat dalam cerita.

Keraf dalam Tjahjono (1988: 145-150) mengemukakan,

Titik kisah ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut.

- a. Pola orang pertama
 

Dalam pola orang pertama ini penulis tampak terlibat dalam cerita yang dikarangnya.

  - 1) Pengarang sebagai tokoh utama
 

Tipe pertama dari pola orang pertama adalah pengarang sebagai tokoh utama. Dalam posisi ini pengarang berusaha mengisahkan peristiwa yang dialaminya, fiktif maupun riil.
  - 2) Pengarang sebagai pengamat tidak langsung
 

Dalam tipe kedua ini pengarang terlibat dalam keseluruhan peristiwa tetapi hanya bertindak sebagai pengamat semata. Kehadirannya tidak menentukan perkembangan dan gerak plot.
  - 3) Pengarang sebagai pengamat langsung
 

Dalam tipe ketiga pola orang pertama ini pengarang terlibat secara penuh dalam peristiwa pada cerita yang dikarangnya. Bahkan pengarang ini ikut menentukan perkembangan dan gerak plot, meskipun pengarang dalam hal ini bukanlah tokoh utama.
- b. Pola orang ketiga
  - 1) Sudut pandangan serba tahu
 

Dalam tipe ini tentunya pengarang bertindak serba tahu. Pengarang berusaha menceritakan semua yang ada, dari tingkah laku yang amat pribadi sampai kepada hal-hal yang jelas kelihatan dari setiap tokoh.
  - 2) Titik pandangan terarah
 

Dalam tipe ini pengarang tidak menguraikan seluruh keadaan tokoh yang ada, tetapi memusatkan diri dalam satu tokoh saja yang memiliki relevansi erat dengan perkembangan plot atau rangkaian kejadian.



Berdasarkan pendapat para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa sudut pandang dalam sebuah cerita kehadirannya disesuaikan dengan bagaimana pengarang memosisikan dirinya dalam cerita tersebut.

#### 7) Amanat

Amanat merupakan nilai-nilai yang disampaikan oleh pengarang melalui sebuah cerita. Amanat berupa pesan moral yang dapat diambil dari nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut. Kosasih (2008: 58) mengemukakan, “Amanat merupakan pesan moral atau pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu”. Kosasih (2016: 123) menjelaskan, “Amanat suatu cerpen selalu berkaitan dengan temanya. Cerpen yang bertema kasih sayang, amanatnya berkisar tentang pentingnya kita menebar kasih sayang kepada sesama. Cerpen yang bertema ketuhanan, amanatnya berkisar tentang pentingnya bertakwa pada Tuhan YME.”

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa amanat merupakan pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca sehingga pembaca mendapatkan pesan dari cerita yang telah dibaca.

### **C. Hakikat Mengidentifikasi Teks Cerita Fantasi Berdasarkan Unsur-unsur Intrinsik**

#### **1. Hakikat Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Teks Cerita Fantasi**

Mengidentifikasi adalah suatu kegiatan mencari, mengumpulkan, menentukan atau menetapkan data atau informasi yang dibutuhkan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 538) dijelaskan, “**iden.ti.fi.ka.si** n **1** tanda kenal diri; bukti diri; **2**

penentu atau penetapan identitas seseorang, benda, dan sebagainya; **3** *Psi* proses psikologi yang terjadi pada diri seseorang karena secara tidak sadar dia membayangkan dirinya seperti orang lain yang dikaguminya, lalu dia meniru tingkah laku orang yang dikaguminya itu, sedangkan untuk kata mengidentifikasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 538) memiliki arti, “**meng.i.den.ti.fi.ka.si** v menentukan atau menetapkan identitas (orang, benda, dan sebagainya). Berdasarkan pengertian tersebut, mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi berarti menentukan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam teks cerita fantasi.

## 2. Contoh dan Identifikasi Teks Cerita Fantasi

**Tabel 2.1**

**Hasil Identifikasi Unsur Teks Cerita Fantasi yang Berjudul “Kisah Suatu Negeri”**

No	Unsur Intrinsik	Penjelasan dan Bukti Penggalan
1.	<b>Tema</b>	<p>Tema teks cerita fantasi Kisah Suatu Negeri karya Putri Fauziah Wulandari yaitu saling menolong sesama. Ini tersirat pada penggalan kutipan cerita berikut.</p> <p>“Aku adalah pemimpin di negeri ini, Kalian berdua terpanggil untuk membantu negeri ini” Jawab Raja.</p> <p>“Dahulu di negeri ini penduduknya sangat ramah, negerinya sangat indah dan nama Negeri kami adalah Negeri Pelangi, Semenjak datang seorang Ratu yang jahat, ia Sihir semua penduduk untuk ke negerinya dan menyihir keadaan negeri kami menjadi kumuh” Kata Raja</p> <p>“Lalu apa yang harus kami perbuat disini” Tanya Evelyn</p>

		<p>“Kalian harus meminta ratu untuk kembali mengembalikan negeri kami” Jawab Putri  “Bagaimana caranya” Tanya Evelyn</p> <p>Kutipan di atas menggambarkan tokoh Evelyn dan Reyna suka membantu sesama.</p>
2.	<b>Alur</b>	<p>Teks ini menggunakan alur maju. Hal ini karena pengarang menyajikan cerita dari awal hingga akhir. Seperti dalam bukti penggalan kalimat berikut.</p> <p>Pada suatu hari Evelyn dan Reyna sedang Joging pagi di Taman air mancur. Ketika sedang beristirahat Evelyn melihat seberkas cahaya di dekat air mancur. Lalu Evelyn Memanggil Reyna untuk melihat cahaya itu.</p> <p>Penggalan di atas menggambarkan alur maju karena peristiwa itu terjadi hari itu.</p>
3.	<b>Tokoh dan penokohan</b>	<p>a. Evelyn</p> <p>Evelyn merupakan salah satu tokoh yang baik, berani, dan mau membantu. Seperti pada penggalan kalimat berikut.</p> <p>Lalu datang sebuah Raja yang menghampiri mereka berdua  “Siapa kamu?” jawab Reyna dan Evelyn  Bersamaaan dengan gemetaran  “Aku adalah pemimpin di negeri ini, Kalian berdua terpanggil untuk membantu negeri ini” Jawab Raja.</p> <p>“Dahulu di negeri ini penduduknya sangat ramah, negerinya sangat indah dan nama Negeri kami adalah Negeri Pelangi, Semenjak datang seorang Ratu yang jahat, ia Sihir semua penduduk untuk ke negerinya dan menyihir keadaan negeri kami menjadi kumuh” kata Raja .</p> <p>“Lalu apa yang harus kami perbuat disini” Tanya Evelyn  “Kalian harus meminta ratu untuk kembali</p>

		<p>mengembalikan negeri kami” Jawab Putri  “Bagaimana caranya?” tanya Evelyn.</p> <p>Penggalan kalimat di atas menunjukkan watak dari Evelyn yang digambarkan melalui perilakunya (dialog) dalam cerita.</p> <p>b. Reyna</p> <p>Reyna merupakan salah satu tokoh yang baik, berani, dan mau membantu. Seperti pada penggalan kalimat berikut.</p> <p>Lalu datang sebuah Raja yang menghampiri mereka berdua  “Siapa kamu?” jawab Reyna dan Evelyn  Bersamaaan dengan gemeteran  “Aku adalah pemimpin di negeri ini, Kalian berdua terpanggil untuk membantu negeri ini” Jawab Raja.</p> <p>“Dahulu di negeri ini penduduknya sangat ramah, negerinya sangat indah dan nama Negeri kami adalah Negeri Pelangi, Semenjak datang seorang Ratu yang jahat, ia Sihir semua penduduk untuk ke negerinya dan menyihir keadaan negeri kami menjadi kumuh” kata Raja .</p> <p>“Lalu apa yang harus kami perbuat disini” Tanya Evelyn  “Kalian harus meminta ratu untuk kembali mengembalikan negeri kami” Jawab Putri  “Bagaimana caranya?” tanya Evelyn.</p> <p>Penggalan kalimat di atas menunjukkan watak dari Reyna yang digambarkan melalui perilakunya (dialog) dalam cerita.</p> <p>c. Raja</p> <p>Raja dalam cerita tersebut memiliki karakter yang Protagonis. Ini terlihat pada kutipan penggalan berikut.</p> <p>Terima kasih atas bantuannya” kata Raja  “Ini ada hadiah untuk kalian” Kata Putri sambil memberikan dua buah cincin  “Kalian boleh bermain kapan pun ke negeri ini”</p>
--	--	--

		<p style="text-align: right;">Kata putri</p> <p>“Baiklah kami pamit dulu” kata Evelyn</p> <p>Watak dari Raja digambarkan melalui percakapan atau dialog serta perilakunya.</p> <p>d. Ratu</p> <p>Ratu dalam cerita tersebut memiliki karakter yang Antagonis karena Ratu menyihir Negeri Pelangi menjadi kumuh. Ini terlihat pada kutipan penggalan berikut.</p> <p style="padding-left: 40px;">“Ada keperluan apa kamu disini?” Kata ratu  “Kami disini meminta agar Negeri Pelangi dikembalikan seperti semula” Jawab Reyna  “Aku tidak mau” Kata Ratu  “Mengapa kamu menyihir Negeri Pelangi?” Tanya Reyna  “Karena dulu aku adalah pemimpin di Negeri Pelangi, Semenjak ada Raja baru saya diusir dari Negeri Pelangi Oleh karena itu saya mau balas dendam” Jawab Ratu dengan keras  “Tapi kamu tidak boleh begitu semuanya kan bisa diselesaikan dengan baik-baik” Kata Evelyn  “Kalian disini tidak usah ikut campur” Bentak Ratu dengan keras</p> <p style="padding-left: 40px;">“Pengawal tahan mereka” Sahut Ratu dengan keras</p> <p>Watak dari Ratu digambarkan melalui percakapan atau dialog serta perilakunya.</p> <p>e. Tupai</p> <p>Tupai merupakan salah satu tokoh dalam cerita tersebut. Tupai memiliki karakter yang baik dan patuh pada perintah. Ini terlihat pada kutipan penggalan berikut.</p> <p style="padding-left: 40px;">Mereka melewati hutan, di tengah perjalanan mereka bertemu dengan seekor tupai yang bisa berbahasa manusia.  “saya utusan dari putri kerajaan untuk memberikan tongkat untukmu” kata tupai</p>
--	--	--

		<p>“Kata sang putri, gunakan tongkat ini ketika melawan ratu itu” Lanjut tupai “Baiklah terima kasih” Kata Evelyn “Terima kasih kembali semoga berhasil” Sahut tupai sambil meninggalkan kedua gadis itu.</p> <p>Watak dari Tupai digambarkan melalui percakapan atau dialog serta perilakunya.</p> <p>f. Naga</p> <p>Naga merupakan salah satu tokoh dalam cerita tersebut. Naga memiliki karakter yang jahat dan patuh pada perintah Ratu. Ini terlihat pada kutipan penggalan berikut.</p> <p style="padding-left: 40px;">Setelah sampai di depan gua, yaitu tempat tinggal sang ratu. Tiba-tiba muncul seekor Naga yang sangat besar dan ganas yang merupakan penjaga Gua “Mau apa kalian kemari?” Tanya Naga dengan Keras “Kami Kesini mau bertemu Ratu” Kata Reyna “Untuk apa kalian bertemu ratu?” kata Naga Itu “Kami ada suatu keperluan” Jawab Evelyn “Baiklah saya izinkan” kata Sang Naga.</p> <p>Watak dari Naga digambarkan melalui percakapan atau dialog serta perilakunya.</p> <p>g. Pengawal</p> <p>Pengawal merupakan salah satu tokoh dalam cerita tersebut. Pengawal memiliki karakter yang jahat dan patuh pada perintah Ratu. Ini terlihat pada kutipan penggalan berikut.</p> <p style="padding-left: 40px;">“Lepaskan Aku” Kata ratu berkali-kali karena Ratu terikat oleh tali dari sihir tadi.</p> <p style="padding-left: 40px;">“Pengawal serang mereka!” Sahut Ratu</p> <p>Watak dari Pengawal digambarkan melalui percakapan atau dialog serta perilakunya</p> <p>Tokoh utama oleh Evelyn, Reyna, Raja, dan Ratu.</p>
--	--	--

		Tokoh pendamping atau tokoh bawahan oleh Tupai, Naga, Pengawal.
4.	<b>Latar</b>	<p>a. Latar waktu Peristiwa dalam teks Cerita fantasi “Kisah Suaru Negeri” terjadi pada zaman kini. Hal ini dibuktikan dalam penggalan paragraf. Berikut penggalan paragrafnya.</p> <p style="padding-left: 40px;">Pada suatu hari Evelyn dan Reyna sedang Joging pagi di Taman air mancur. Ketika sedang beristirahat Evelyn melihat seberkas cahaya di dekat air mancur. Lalu Evelyn Memanggil Reyna untuk melihat cahaya itu.</p> <p>b. Latar tempat Cerita ini terjadi di sebuah Negeri bernama Negeri Pelangi. Seperti pada kutipan berikut.</p> <p style="padding-left: 40px;">“Dahulu di negeri ini penduduknya sangat ramah, negerinya sangat indah dan nama Negeri kami adalah Negeri Pelangi, Semenjak datang seorang Ratu yang jahat, ia Sihir semua penduduk untuk ke negerinya dan menyihir keadaan negeri kami menjadi kumuh” Kata Raja.</p> <p>c. Latar suasana Suasana dalam teks cerita fantasi ini terlihat menegangkan. Karean dalam cerita ini, Evelyn dan Reyna menghadapi seorang Ratu yang jahat. Hal ini dibuktikan dalam sebuah penggalan paragraf.</p> <p style="padding-left: 40px;">“Kalian disini tidak usah ikut campur” Bentak Ratu dengan Keras</p> <p style="padding-left: 40px;">“Pengawal tahan mereka” Sahut Ratu dengan keras</p>

5.	<b>Sudut pandang</b>	<p>Teks cerita fantasi ini mempunyai sudut orang ketiga pelaku utama. Artinya, pengarang dalam cerita ini mengisahkan secara langsung cerita melalui dirinya sebagai pengamat. Ini pun terlihat karena pengarang menggunakan kata ganti orang ketiga dalam ceritanya.</p> <p>Pada suatu hari Evelyn dan Reyna sedang Joging pagi di Taman air mancur. Ketika sedang beristirahat Evelyn melihat seberkas cahaya di dekat air mancur. Lalu Evelyn Memanggil Reyna untuk melihat cahaya itu.</p> <p>“Cahaya apa ini Rey” Evelyn bertanya pada Reyna  “aku juga tidak tahu” Jawab Reyna  Tiba-tiba “Aaaaaa” Evelyn dan Reyna berada di sebuah negeri yang kumuh.</p>
6.	<b>Amanat</b>	<p>Cerita ini memberikan pesan kepada pembaca untuk tidak memiliki perasaan dendam terhadap orang lain.</p> <p>Cerita ini juga membuat pembaca menumbuhkan sifat saling menolong sesama.</p>

### 3. Hakikat Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi

Menceritakan berasal dari imbuhan (MeN-kan) dengan kata dasar cerita. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 283) menjelaskan, “**ce.ri.ta n** 1 tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya); 2 lakon yang dioertunjukkan dalam gambar; 3 *ki* omong kosong, Sedangkan makna menceritakan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi IV (2008: 727) menjelaskan, “men.ce.ri.ta.kan v 1 menularkan cerita (kepada): **pencerita n** irang yang bercerita; tukang cerita. *ia paling pandai ~ cerita binatang*; 2 memuat cerita: *Serat Dewa Ruci ~ Zaman Purba*; 3 mengatakan (memberitahukan) sesuatu kepada: *Ibu sedang asyik ~ pendidikan anak-anaknya*. Berdasarkan pengertian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa kata menceritakan memiliki arti menuturkan suatu cerita



baik itu nyata maupun ceruta rekaan. Jika dikaitkan dengan teks cerita fantasi, pada kompetensi dasar ini peserta didik diharapkan mampu menceritakan kembali isi teks cerita fantasi.

#### **D. Hakikat Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray***

##### **1. Pengertian Model *Two Stay Two Stray***

Model *Two Stay Two Stray* adalah model yang dikembangkan untuk digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Model *Two Stay Two Stray* ini merupakan model pembelajaran yang kooperatif karena menuntut siswa untuk saling bekerja sama dalam memecahkan masalah. Huda (2013:207) mengemukakan, “Metode TS-TS merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Metode ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik.”

Lie dalam Shoimin (2014:222), “Struktur dua tinggal dua tamu memberi kesempatan kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain.”

Shoimin (2014:222) mengemukakan,

Model pembelajaran kooperatif dua tinggal dua tamu adalah dua orang siswa tinggal di kelompok dan dua orang siswa bertamu ke kelompok lain. Dua orang yang tinggal bertugas memberikan informasi kepada tamu tentang hasil kelompoknya, sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjunginya.”

Berdasarkan pendapat ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* akan memudahkan peserta didik dalam belajar, menyusun dan menyimpan informasi yang sudah diperoleh oleh peserta didik. Model ini juga memudahkan peserta didik dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik antara peserta didik lain.

## 2. Langkah-langkah Pembelajaran

Sebelum menjabarkan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model pembelajaran *two stay two stray*, Shoimin (2017:223) mengemukakan,

Beberapa kiat atau langkah yang perlu ditempuh dalam model ini yaitu sebagai berikut.

1. Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa.
2. Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok yang lain.
3. Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
4. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
5. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

Mengenai langkah-langkah pembelajaran, Huda (2013:207-208) menjelaskan, tahap-tahap penting untuk memulai *two stay two stray*, sebagai berikut.

- a. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa. Kelompok yang dibentuk pun merupakan kelompok heterogen, misalnya satu kelompok terdiri dari 1 siswa yang berkemampuan tinggi, 2 siswa berkemampuan sedang, dan 1 siswa berkemampuan rendah. Hal ini dilakukan karena pembelajaran kooperatif tipe TS-TS bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membelajarkan (*Peer Touring*) dan saling mendukung.
- b. Guru memberikan subpokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing.
- c. Siswa bekerja sama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir.

- d. Setelah selesai, dua orang masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain.
- e. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.
- f. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temua mereka dari kelompok lain.
- g. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
- h. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka

Berdasarkan pendapat di atas, penulis memodifikasi langkah-langkah pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks cerita fantasi dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi dengan menggunakan model *two stay two stray* sebagai berikut.

1. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok yang beranggotakan 4 orang.
2. Peserta didik membaca secara cermat contoh teks cerita fantasi yang diberikan oleh pendidik.
3. Peserta didik berdiskusi tentang unsur teks cerita fantasi.
4. Peserta didik bertanya jawab dengan pendidik tentang unsur teks cerita fantasi, kegiatan ini merupakan studi kelacakan.
5. Peserta didik membaca contoh teks cerita fantasi yang kedua.
6. Peserta didik berdiskusi membahas unsur teks cerita fantasi.
7. Setelah selesai berdiskusi kelompok, dua orang dari setiap kelompok bertamu ke kelompok lain untuk memperoleh informasi dan dua orang yang tinggal berbagi informasi kepada dua orang yang bertamu.
8. Tamu mohon diri kembali ke kelompok semula dan mencocokkan informasi dari kelompok lain.

9. Hasil diskusi diramu.
10. Perwakilan kelompok mempresentasikan dan kelompok lain mengomentari.
11. Peserta didik menyimak refleksi.
12. Peserta didik melakukan tes akhir.

### 3. Kelebihan dan Kekurangan Model *Two Stay Two Stray*

Setiap model yang digunakan tidak selamanya baik dalam proses pembelajaran. Model-model yang digunakan pendidik pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Shoimin (2017: 225) mengemukakan,

Kelebihan dan kekurangan *two stay two stray* sebagai berikut.

#### 1) Kelebihan

- a) Mudah dipecah menjadi pasangan.
- b) Lebih banyak tugas yang bisa dilakukan.
- c) Guru mudah memonitor.
- d) Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan.
- e) Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna.
- f) Lebih berorientasi pada keaktifan.
- g) Diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya.
- h) Menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa.
- i) Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan.
- j) Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.

#### 2) Kekurangan

- a) Membutuhkan waktu yang lama.
- b) Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok.
- c) Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana, dan tenaga).
- d) Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.
- e) Membutuhkan waktu lebih lama.
- f) Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik.
- g) Jumlah genap bisa menyulitkan pembentukan kelompok.
- h) Siswa mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memerhatikan guru.
- i) Kurang kesempatan untuk memerhatikan guru.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis penulis memodifikasi kelebihan dan kekurangan model *Two Stay Two Stray*.

Kelebihan dan kekurangan model *Two Stay Two Stray* sebagai berikut.

**1) Kelebihan**

- a. Mudah dalam membagi peserta didik dalam berkelompok
- b. Guru mudah memonitor peserta didik
- c. Mudah diterapkan pada semua kelas/tingkatan.
- d. Meningkatkan keaktifan peserta didik lebih berorientasi pada keaktifan.
- e. Membantu peserta didik untuk meningkatkan rasa percaya diri.
- f. Meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik.
- g. Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar peserta didik.

**2) Kekurangan**

- a. Membutuhkan waktu yang cukup lama.
- b. Siswa kesulitan belajar secara kelompok.
- c. Membutuhkan banyak persiapan (materi, dana, dan tenaga).bagi pendidik.
- d. Sulit mengelola kelas karena peserta didik belajar secara berkelompok
- e. Jumlah peserta didik genap menyulitkan pembentukan kelompok.
- f. Peserta didik mudah melepaskan diri dari keterlibatan tugas kelompok
- g. Kurang kesempatan untuk memerhatikan guru.

**E. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian penulis relevan dengan penelitian Ega Elita mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi Tasikmalaya yang lulus pada tahun 2016. Penelitian yang dilakukan oleh Ega Elita yaitu Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Teks Drama Melalui Pembelajaran Membaca Dengan Menggunakan Model Dua Tinggal Dua Tamu” Pengaruh Penggunaan Model Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*) TSTS Terhadap Kemampuan Kengidentifikasi Unsur Intrinsik Teks Drama Menulis Kelas VIII SMPN SATU ATAP 1 Cikatomas.

Penelitian yang akan penulis lakukan memiliki persamaan variabel bebas yaitu persamaan model pembelajaran dengan penelitian yang dilakukan oleh Ega Elita yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada variabel terikat, yaitu penulis menggunakan kompetensi mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi sedangkan Ega melihat pada kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama. Ega menyimpulkan hasil penelitiannya dalam pengaruh penggunaan model Dua Tinggal Dua Tamu atau *Two Stay Two Stray* terhadap mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama Siswa Kelas VII SMPN SATU ATAP 1 Cikatomas tahun ajaran 2016/2017 berhasil meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama baik pada proses yang dilakukan maupun hasil yang diperoleh peserta didik.

#### **F. Anggapan Dasar**

Sebelum penulis melakukan penelitian, penulis harus mengetahui dan meyakini kebenaran-kebenaran teori hingga menjadi sebuah asumsi dasar yang dapat diyakini penulis. Heryadi (2014:31) mengemukakan, “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis.” Berdasarkan hal tersebut, anggapan dasar penelitian ini penulis rumuskan sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas VII berdasarkan Kurikulum 2013 revisi 2017.
2. Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas VII berdasarkan Kurikulum 2013 revisi 2017.

3. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran yang digunakan pendidik.
4. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi.

### **G. Hipotesis**

Selama proses pembelajaran ada banyak hal yang terjadi tidak terduga mengenai hal yang akan terjadi selanjutnya. Banyak dugaan-dugaan yang akan muncul karena adanya permasalahan yang akan dihadapi. Dalam ranah penelitian dugaan seperti ini disebut sebagai hipotesis. Heryadi (2014:32) mengatakan, “prinsip-prinsip atau anggapan dasar yang dilandasi oleh hasil kajian teori berupaya membuat simpulan atau jawaban sementara tentang masalah penelitian yang diusulkannya.” Heryadi (2014:32) mengatakan, “Hipotesis pendapat yang kebenarannya masih rendah.” Hal itu karena pendapat yang dikemukakan hanya berlandaskan logika dan tidak didasari oleh data yang faktual. Oleh karena itu, kebenaran hipotesis ini harus diuji dengan melakukan penelitian. Penelitian yang dimaksud bertujuan untuk mengetahui benar atau tidaknya hipotesis tersebut. Hipotesis yang dibuat oleh penulis hanya berdasarkan anggapan dasar dan kajian teori.

Berdasarkan hal tersebut, penulis merumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII Pondok Pesantren Idrisiyyah Putri Tahun Ajaran 2019/2020.
- 2) Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII Pondok Pesantren Idrisiyyah Putri Tahun Ajaran 2019/2020.